

Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SD Negeri 158 Palembang

Yelna Septiana¹, Muhammad Fauzi², Emilia Fitri³, Eva Nuryanti⁴

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; yelnaseptiana42@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; emiliafitri_uin@radenfatah.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; evanuryanti_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation; No Cognition
Diagnosis Assessment; Islamic
Religious Education

Article history:

Received: 2024-06-02

Revised: 2024-11-05

Accepted: 2025-01-30

ABSTRACT

Learning and assessment are two elements that complement each other and cannot be separated. Assessment is an important part of learning to ensure the achievement of the expected educational goals. To realize effective learning and assessment, a knowledge transfer process that is able to achieve student learning goals is needed, as well as an evaluation process to find out the extent to which students have understood the material being taught. In the Independent Curriculum, non-cognitive diagnostic assessment is one of the important aspects, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects in elementary schools. Religious education plays a role in shaping personality and has a positive impact on the life of the nation, because its values are able to permeate various aspects of individual life. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method that focuses on human experience. The data used consisted of primary and secondary data, with research subjects of grade IV students and PAI teachers at SD Negeri 158 Palembang. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis includes collecting, reducing, presenting data, and verifying or drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of non-cognitive diagnostic assessments in PAI subjects is divided into three stages: (1) Preparation, namely the identification of assessment instruments at the beginning of the semester; (2) Implementation, which is carried out in class at the end of class hours; and (3) Follow-up, in the form of analysis of assessment results by teachers. Supporting factors include teacher understanding, training, infrastructure, and parent involvement. However, the obstacles that arise include a lack of technical understanding, time constraints, and a lack of training and assessment tools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yelna Septiana

Universitas Islam Negeri RadenFatahPalembang; yelnaseptiana42@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka sedang menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan. Pasalnya kurikulum merdeka adalah kurikulum yang baru diberlakukan di Indonesia beberapa tahun belakang. Kurikulum ini mempunyai banyak perbedaan dengan kurikulum sebelumnya karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari apa yang mereka sukai dan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide dan menguatkan

kemampuan mereka. Kurikulum merdeka harus membuat kegiatan belajar menyenangkan dan inovatif agar siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, mengenai itu terdapat tiga struktur utama dalam kurikulum, yaitu capaian pembelajatan (CP), Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Dalam hal ini, terlihat bahwa komponen utama dalam kurikulum merdeka salah satunya ialah Asesmen. Penting untuk guru melaksanakan asesmen dalam kurikulum merdeka, namun tentunya dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan dikarenakan kurikulum merdeka baru diterapkan. maka dari itu penting untuk mengetahui sejauh mana kecenderungan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Asesmen diagnostik pun terbagi menjadi dua kategori diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif.¹

Asesmen kognitif bertujuan untuk memberikan informasi tentang pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik, membantu guru membuat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.² Namun, asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan kompetensi awal peserta didik untuk membantu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan sehari-hari peserta didik. Setiap satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka harus melakukan asesmen diagnostik non kognitif, baik itu pada jenjang sekolah dasar dan lainnya. Namun pendidikan mampu mengintegrasikan semua aspek, baik intelektual maupun emosional, moral dan spiritual.³ Namun, dalam implementasi di lapangan, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman guru mengenai asesmen ini dan praktik pelaksanaannya, terutama dalam penyesuaian dengan karakteristik pembelajaran PAI yang berbasis nilai.

Dalam hal ini ketika menerapkan kurikulum merdeka perlu adanya pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif yang mana dapat memudahkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan sehari-hari peserta didik, perlu diberikan gambaran tentang latar belakang dan kompetensi awal peserta didik. Sebagai pendidik yang merupakan tonggak pendidikan hanya dapat berhasil jika ada kombinasi pengajaran dan pelaksanaan. Pelaksanaan bimbingan mencakup memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan penyuluhan agar siswa dapat mengatasi dan memecahkan masalah secara mandiri.⁴ Pendidikan merupakan kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu.⁵ Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam meningkatkan kemampuan manusia.

Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, agar terciptanya tujuan pengajaran. Seorang guru harus mengetahui tentang cara atau teknik yang dapat digunakan dalam pencapaian proses belajar mengajar. Mampu melaksanakan berbagai rangkaian pembelajaran termasuk dalam segi evaluasi dalam asesmen adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional merujuk kepada kemampuan seorang guru dalam melakukan dan menyelesaikan proses pembelajaran dari awal hingga akhir serta pemahaman struktur.⁶ Maka jelas guru harus bersikap profesional dalam melaksanakan tugas bahkan Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya.⁷ Karena pendidikan merupakan salah satu faktor religius seseorang.⁸ Dapat dilihat bahwa asesmen diagnostik non kognitif penting untuk dilaksanakan dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka. Salah satunya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dimana Pendidikan agama merupakan hal penting yang

¹ Ardiansyah Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): hlm. 11.

² Sri Sugiarto, Rini Qurratul Aini, and Riadi Suhendra, "Pelatihan Impelementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang," *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): hlm. 77.

³ Rohmadi and Muarifah Novarini Yupi, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid" 03, no. 02 (2023), <https://doi.org/Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No. 02 2023 ISSN print : 2797-5096 , E-ISSN : 2798-0731>.

⁴ Muh Misdar et al., "Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Raden Fatah Palembang," *Tadrib* 3, no. 1 (2017): hlm. 53.

⁵ Syarnubi, Syarnubi "Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): hlm. 468–486

⁶ Baldi Anggara Dan Andi M.Darlis, *Pengembangan Profesi Guru* (Palembang: Cv.Amanah, 2022).

⁷ Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): hlm. 201, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>.

⁸ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): hlm. 88.

membimbing dan membentuk kepribadian serta dilaksanakan dengan baik dan dapat mempengaruhi kebangsaan karena agama dapat meresapi unsur-unsur penting dalam diri seseorang. Seseorang dapat mengadopsi nilai-nilai agama untuk mewujudkan moralitas yang terpuji dan menambah nilai religius siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah awal tonggak siswa untuk mengetahui nilai religius dalam kehidupan.⁹

Adanya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter dan akhlak aqidah pada setiap siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan individu manusia agar pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam.¹⁰ Untuk mencapai arah dan kemaslahatan ajaran agama yang sangat efektif diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan.

Setelah melakukan observasi dan melakukan wawancara singkat dengan guru bersangkutan. Penulis berpikir Asesmen diagnostik non kognitif merupakan penilaian yang wajib dilaksanakan ketika kurikulum merdeka sudah diterapkan. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, namun dalam hal ini, justru memberikan ketertarikan penulis untuk meneliti terkait dengan pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan. Dengan analisis terkait bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik, rancangannya serta kendala dan hambatan. Dirumuskan ke dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SD Negeri 158 Palembang".

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Roucek dan Warren memaparkan sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah, kualitatif jenis fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pengalaman manusia. Jadi pada jenis ini peneliti berusaha mengkaji sebuah informasi dengan mengetahui bagaimana pengalaman narasumber.¹²

Dalam teori penelitian kualitatif, supaya penelitian benar-benar berkualitas, maka dalam penelitian ini harus dikumpulkan data, khususnya data primer dan sekunder.¹³ Jenis data yang digunakan pada penelitian ada 2 macam yaitu data primer dan data sekunder: Data primer adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumber aslinya secara langsung, data tersebut bersifat aktual. data primer diperoleh melalui berbagai cara atau teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder merupakan data-data yang dapat menunjang data primer.¹⁴ Data sekunder juga ialah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau objek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan informan penelitian adalah siswa kelas IV dan Guru PAI di SD Negeri 158 Palembang. Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan pengamatan sebelumnya dilengkapi dengan dokumentasi, dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menyimpan berbagai kegiatan penelitian, termasuk proses dan hasilnya, serta dengan pengambilan gambar dan penyimpanan dokumen.

Analisis data adalah proses mengumpulkan data yang didapatkan sejak awal pengumpulan data di lapangan dengan mengukur, mengelompokkan dan menata data dalam satu pola dan uraian yang besar. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

⁹ Achmad Fadil, "Hubungan Gaya Mengajar Guru Fikih Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): hlm. 237.

¹⁰ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): hlm. 224, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.

¹¹ Semarang Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): hlm 6.

¹² Abd Hadi and A Rusman, "Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi," *Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 2021, hlm. 22.

¹³ Sandu Suyoto and Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian," *Yogyakarta: Literasi Media Publishing* 130 (2015).

¹⁴ Nuraini, Nuraini, dkk "Feminisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2022): hlm. 597, doi:10.19109/el-fikr.v3i2.15027.

¹⁵ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

sampai data yang didapatkan jenuh. Dalam teknik analisis data terdapat serangkaian langkah Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti memulai dengan langkah menelusuri konteks penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sangat penting untuk memastikan validitas, keandalan, dan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan. Salah satu metode untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi, yang berarti membandingkan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu. Berikut adalah penjelasannya: Triangulasi teknik, Teknik triangulasi menguji keandalan data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode.

Metode triangulasi melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama, yang memastikan konsistensi dan kebenaran data.¹⁶ Triangulasi sumber, secara sederhana, triangulasi sumber adalah proses cross check data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan.¹⁷ Triangulasi waktu, Pengaruh waktu terhadap keandalan data disebut triangulasi waktu. untuk menguji keandalan data, peneliti dapat melakukan wawancara, dokumentasi, atau observasi pada berbagai titik waktu dan situasi. Namun, jika hasilnya berbeda, pengujian harus dilakukan secara berulang sampai data ternyata konsisten dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asesmen Diagnostik Non Kognitif Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SD Negeri 158 Palembang

Tiap-tiap individu siswa memiliki gaya belajar masing-masing, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk mengenali dan memahaminya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui gaya belajar setiap siswa ialah dengan asesmen diagnostik. Lebih luas lagi, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian psikologis dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas mereka belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, latar belakang pergaulan, gaya belajarnya serta minat terbagi menjadi dua kategori diagnostik kognitif dan diagnostik non-kognitif. Adapun diagnostik non-kognitif adalah identifikasi pola pikir, sikap kepribadian, keterampilan sosial, intuisi, dan perilaku yang mempengaruhi komunikasi sosial seseorang dengan orang lain.¹⁸

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan, bahwa SD Negeri 158 Palembang telah memulai penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Fokus utama berada pada fleksibilitas pembelajaran dan penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam bentuk kesiapan guru dan fasilitas pendukung yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini secara optimal.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan, bahwa pemahaman tentang Asesmen Diagnostik Non Kognitif sudah cukup baik di SD Negeri 158 Palembang, namun implementasinya masih memerlukan penguatan. Dukungan berupa pelatihan, pengembangan instrumen, dan waktu yang memadai menjadi kebutuhan utama untuk memastikan asesmen ini dapat dilaksanakan secara optimal dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan, bahwa guru di SD Negeri 158 Palembang telah mulai melaksanakan Asesmen Diagnostik Non Kognitif secara sederhana dan informal. Upaya ini membantu guru memahami kondisi siswa dan menyesuaikan pembelajaran. Namun, implementasi ini masih memerlukan

¹⁶ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

¹⁷ Alfansyur and Mariyani.

¹⁸ Ali Anhar Syi'bul Huda and Abid Nurhuda, "Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 Di Lembang, Indonesia," *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences* 2, no. 3 (2023): hlm. 56., <https://doi.org/10.47679/202331>.

peningkatan, terutama dalam hal penggunaan instrumen yang terstruktur, pelatihan guru, dan waktu yang memadai untuk pelaksanaan yang lebih efektif.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan, bahwa baik Wakil Kurikulum maupun Guru PAI menganggap asesmen diagnostik non-kognitif sebagai bagian yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan pengembangan siswa secara holistik, sesuai dengan tujuan utama kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan penguatan karakter.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan, bahwa pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif di SD Negeri 158 Palembang memiliki dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan memotivasi siswa untuk belajar. Namun, untuk memaksimalkan dampaknya, diperlukan upaya lebih lanjut, seperti pelatihan guru dan penyediaan waktu yang memadai untuk pelaksanaan asesmen secara terstruktur.

2. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Kurikulum Merdeka memperkenalkan berbagai konsep baru dalam pelaksanaannya, termasuk perubahan pada bentuk penilaian dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu konsep penting dalam Kurikulum Merdeka adalah kewajiban melaksanakan penilaian awal.



Sumber: *Persiapan Kegiatan Asesmen Non Kognitif*

Asesmen Diagnostik menjadi salah satu jenis penilaian yang terdapat dalam kurikulum ini dan perlu dilakukan saat sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada awal tahun ajaran baru. Dalam rangka memperoleh informasi mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada mata pelajaran PAI berjalan sesuai rencana. Pengaturan waktu yang fleksibel, instrumen penilaian yang relevan, dan penggunaan metode angket serta observasi memastikan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran holistik tentang kondisi siswa. Hal ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum dan Guru PAI, pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif dilakukan secara luring. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa asesmen secara langsung memungkinkan pengamatan lebih mendalam terhadap aspek-aspek non-kognitif siswa, seperti karakter, motivasi, dan interaksi sosial. Dengan pelaksanaan luring, guru dapat berkomunikasi secara tatap muka, sehingga hasil asesmen menjadi lebih akurat dan komprehensif.

b. Tahap Pelaksanaan

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, asesmen diagnostik non-kognitif dianggap efektif oleh kedua pihak, karena

mendukung tujuan pembelajaran PAI dalam aspek pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai agama secara lebih personal dan relevan.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, asesmen diagnostik non-kognitif dianggap efektif oleh kedua pihak, karena mendukung tujuan pembelajaran PAI dalam aspek pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai agama secara lebih personal dan relevan.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Asesmen yang menanyakan tentang perasaan dan kebiasaan siswa sudah pernah dilaksanakan. Siswa merasa bahwa asesmen ini positif karena memungkinkan mereka untuk mengungkapkan diri dengan nyaman.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Pelatihan khusus mengenai Asesmen Diagnostik Non Kognitif tersedia, tetapi sifatnya masih terbatas pada konsep dasar. Guru membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar dapat mengimplementasikan asesmen ini secara optimal.



Sumber: Dokumentasi observasi langsung, pendekatan personal, dan penggunaan alat bantu seperti angket dan refleksi

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, guru kelas 4 melakukan asesmen diagnostik non-kognitif melalui observasi langsung, pendekatan personal, dan penggunaan alat bantu seperti angket dan refleksi. Pendekatan yang santai dan mendukung membuat siswa merasa nyaman mengungkapkan kondisi emosional dan kendala belajar mereka. Strategi ini membantu guru memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.



Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Asesmen Non Kognitif

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, baik Wakil Kepala Kurikulum maupun Guru PAI menganggap asesmen diagnostik sangat bermanfaat. Asesmen ini tidak hanya membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, tetapi juga membantu siswa memahami kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Asesmen Non Kognitif

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, asesmen diagnostik non-kognitif membantu siswa merasa lebih diperhatikan secara emosional dan akademik. Guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga Dwi Shakira Aprilia dan Dewi Mayang Sari menjadi lebih percaya diri, nyaman, dan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen ini berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran di kelas.

c. Tindak Lanjut

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Pelaksanaan asesmen diagnostik menghadapi kendala pada aspek teknis, keterbatasan fasilitas, dan keakuratan data non-kognitif. Solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan sarana, pelatihan guru, dan pendekatan personal untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Ibu Novi Krisnowati memimpin analisis hasil asesmen dan mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang program tindak lanjut. Bapak Ujang Sodikin memanfaatkan hasil asesmen untuk memberikan pendekatan personal dan memperkuat nilai karakter melalui pembelajaran. Observasi ini mencerminkan komitmen pihak sekolah dalam menindaklanjuti asesmen diagnostik non-kognitif dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan siswa.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Dwi Shakira Aprilia mendapat dukungan dari guru untuk memahami kekuatan dan cara meningkatkan kepercayaan diri, yang terlihat berdampak positif pada sikapnya di kelas. Dewi Mayang Sari memperoleh masukan yang membangun, yang membantunya lebih memahami sikap belajar yang perlu diperbaiki dan mulai mencoba menerapkannya. Observasi ini menunjukkan bahwa pembahasan hasil asesmen diagnostik non-kognitif secara langsung bersama guru efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif merupakan instrumen penting dalam penelitian terutama untuk menggali aspek emosional, sosial, motivasi, sikap, atau karakter seseorang. Agar hasil penelitian yang diperoleh akurat dan relevan, pelaksanaan asesmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang harus diperhatikan.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Faktor pendukung pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada pelajaran PAI meliputi pemahaman guru yang baik, dukungan fasilitas dan pelatihan dari sekolah, keterlibatan orang tua dan guru BK, format asesmen yang sederhana, serta relevansi materi

PAI dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan asesmen tersebut.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab pada informan dapat peneliti simpulkan bahwa, Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada pelajaran PAI terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, minimnya fasilitas pendukung, rendahnya keterlibatan orang tua, serta kurangnya pelatihan dan integrasi asesmen dalam kurikulum. Kendala ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam berbagai aspek untuk mendukung efektivitas asesmen.

B. Pembahasan penelitian

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.¹⁹

Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka memberikan perubahan pembelajaran sebagai inti dari proses Pendidikan lebih spesifiknya perubahan pada sistem evaluasi atau penilaian. Sistem penilaian tersebut mengutamakan pada proses asesmen diagnostik yang secara umum bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar dan kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik sendiri terdiri dari dua aspek yakni kognitif dan non-kognitif. Keduanya dibedakan berdasarkan tujuan asesmennya itu sendiri.²⁰

Asesmen ini digunakan untuk memetakan kompetensi, kekuatan dan kelemahan murid. Bagi guru mata pelajaran, asesmen ini dapat digunakan sebagai identifikasi capaian kompetensi atau pengelompokan murid sesuai dengan minatnya. Manfaat asesmen diagnostik bagi sekolah sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan, misal dalam merancang kurikulum atau program yang melibatkan murid dan orang tua secara langsung. Sehingga, asesmen diagnostik dapat dianggap menjadi sebuah pendekatan yang meletakkan murid sebagai sumber data utama dalam pengambilan kebijakan di sekolah.²¹

Salah satu cara untuk mendapatkan data yang menyeluruh, maka dibuatlah Asesmen diagnostik kepada murid. Data yang diperoleh dijadikan salah satu dasar bagi guru dan Kepala Sekolah untuk membuat program. Bagi guru, Asesmen Diagnosis Kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnosis dapat mengandung satu atau lebih dari satu topik. Asesmen diagnostik non kognitif dimaksudkan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosional siswa.²²

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 158 Palembang telah dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan informal, namun memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru terhadap kondisi siswa dan proses pembelajaran. Asesmen ini membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, terutama dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan fasilitas, waktu, instrumen penilaian yang terstandar, dan pelatihan guru yang memadai.

Observasi menunjukkan bahwa asesmen ini dilakukan secara luring melalui metode

¹⁹ Febia Ghina Tsuraya et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (2022).

²⁰ Ali Anhar Syi'bul Huda et al., "Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran Pai Kelas 7 Di Smpn 3 Lembang , Kabupaten Bandung Barat," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 209–219.

²¹ Khaidir Rahman and Deci Ririen, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 1815–1823, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>.

²² Rahman and Ririen.

angket, refleksi, dan observasi langsung, yang memungkinkan pengamatan mendalam terhadap aspek non-kognitif siswa, seperti karakter, motivasi, dan interaksi sosial. Guru dan Wakil Kepala Kurikulum sepakat bahwa asesmen ini sangat penting dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan siswa secara holistik. Kendati demikian, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan langkah-langkah seperti pengembangan instrumen yang lebih terstruktur, pelatihan lanjutan bagi guru, dan kolaborasi antarpendidik untuk menindaklanjuti hasil asesmen. Secara keseluruhan, asesmen ini berkontribusi positif pada proses pembelajaran, membantu siswa merasa diperhatikan, dan meningkatkan motivasi serta kenyamanan dalam belajar, meskipun masih memerlukan penguatan agar dapat diintegrasikan secara optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang bersifat mendukung. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala hal yang bersifat menghambat. Menurut Muslim dalam buku Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri.²³

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada mata pelajaran PAI di SDN 158 Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal baik terkait faktor pendukung maupun faktor penghambat yaitu pertama faktor Internal, dalam faktor pendukung seperti pemahaman guru yang baik terhadap asesmen non-kognitif, relevansi materi PAI dengan pembentukan karakter siswa, format asesmen yang sederhana, memudahkan pelaksanaannya. Sementara jika dilihat dari faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman guru tentang asesmen diagnostik non-kognitif, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen di tengah padatnya kegiatan pembelajaran, jumlah siswa yang besar, menyulitkan asesmen yang lebih personal. Kedua faktor eksternal dalam faktor pendukung seperti dukungan fasilitas dari sekolah, seperti sarana untuk pelaksanaan asesmen, pelatihan yang disediakan sekolah bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, keterlibatan orang tua dan guru BK dalam mendukung asesmen. Sementara jika dilihat dari faktor penghambat seperti minimnya fasilitas pendukung yang disediakan untuk pelaksanaan asesmen, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan non-kognitif siswa, kurangnya pelatihan dan integrasi asesmen non-kognitif dalam kurikulum. Upaya perbaikan diperlukan untuk mengatasi faktor penghambat, baik melalui peningkatan kompetensi guru, optimalisasi sarana dan prasarana, maupun penguatan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua.

KESIMPULAN

Peneliti mendapatkan hasil mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 158 Palembang terbagi menjadi 3 tahapan pertama Persiapan: Pada tahap ini guru SD Negeri 158 Palembang melakukan persiapan di awal semester mengidentifikasi instrument penilaian dan butir soal asesmen diagnostik non kognitif. Kedua Pelaksanaan: Asesmen dilakukan secara langsung di kelas pada jam akhir mata Pelajaran, guru yang telah ditentukan di awal pembelajaran baru. Ketiga Tindak Lanjut guru mengolah jawaban siswa dan menganalisisnya.

Faktor pendukung pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif meliputi pemahaman guru yang baik tentang tujuannya, dukungan manajemen sekolah melalui pelatihan, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti perangkat survei. Keterlibatan orang tua juga penting untuk memberikan informasi tentang kondisi emosional dan sosial siswa. Sebaliknya, faktor penghambat utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang teknis asesmen, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran, serta kurangnya perangkat dan pelatihan yang fokus pada

²³ Sri Rahmayani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Uptd Sd Negeri 53 Parepare," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Parepare* 12, no. 2 (2023).

asesmen non-kognitif. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi kebijakan pendidikan, terutama dalam perlunya pelatihan intensif bagi guru agar dapat menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif secara lebih sistematis. Selain itu, pengembangan panduan asesmen berbasis nilai-nilai PAI dapat membantu dalam menyelaraskan metode evaluasi dengan karakteristik pendidikan Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif efektif dalam memahami kebutuhan siswa secara holistik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan berbasis karakter.

REFERENSI

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.
- Baldi Anggara Dan Andi M.Darlis. *Pengembangan Profesi Guru*. Palembang: Cv.Amanah, 2022.
- Fadil, Achmad. "Hubungan Gaya Mengajar Guru Fikih Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 237–41. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14668>.
- Hadi, Abd, and A Rusman. "Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi." *Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 2021.
- Huda, Ali Anhar Syi'bul, Adam Alamsyah, Sasmi Selvia, and Nikmatus Sangadah. "Asesmen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran Pai Kelas 7 Di Smpn 3 Lembang , Kabupaten Bandung Barat." *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 209–19.
- Huda, Ali Anhar Syi'bul, and Abid Nurhuda. "Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 Di Lembang, Indonesia." *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences* 2, no. 3 (2023): 55–60. <https://doi.org/10.47679/202331>.
- Ida Zahara Adibah, UNDARIS Semarang. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): 6–8.
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Misdar, Muh, Abdullah Idi, M Isnaini, Mardeli Mardeli, Zulhijra Zulhijra, and Syarnubi Syarnubi. "PROSES PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN RADEN FATAH PALEMBANG." *Tadrib* 3, no. 1 (August 2017): 52–74. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V3I1.1382>.
- Nuraini, Nuraini, Dkk. "Feminisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2022): 57–67. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.15027>.
- Rahman, Khaidir, and Deci Ririen. "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 1815–23. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>.
- Rahmayani, Sri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Uptd Sd Negeri 53 Parepare." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Parepare* 12, no. 2 (2023).
- Rohmadi, and Muarifah Novarini Yupi. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid" 03, no. 02 (2023). <https://doi.org/Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No. 02 2023 ISSN print : 2797-5096 , E-ISSN : 2798-0731>.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Soraya, Nyayu. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>.
- Sugiarto, Sri, Rini Qurratul Aini, and Riadi Suhendra. "Pelatihan Impelemntasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang." *KARYA:*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 76–80.
- Suyoto, Sandu, and Ali Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian." *Yogyakarta: Literasi Media Publishing* 130 (2015).
- Syarnubi. "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): 468–86. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2>.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.
- Tsuraya, Febia Ghina, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, and Sekar Puan Maharani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (2022).